

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas IV SD GMIM 2 Woloan

Yusak Ratunguri¹, Theodorus Pangalila², Deisye Supit³,
Fentje Ferry Assa⁴, ⁵Frangky Alexander Tinting⁵

¹Universitas Negeri Manado, ²Universitas Negeri Manado, ³Universitas Klabat,

⁴Universitas Negeri Manado, ⁵Univeristas Negeri Manado

Email: yusakratunguri0@gmail.com¹, theopangalila@unima.ac.id², deisyesupit@unklab.ac.id³

fentjeassa@unima.ac.id⁴, frangkytintingon@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang sifat-sifat cahaya melalui penerapan model Group Investigation siswa kelas IV SD GMIM 2 Woloan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan Mc. Taggart meliputi empat tahap yaitu : 1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi yaitu mengamati siswa yang sedang belajar dengan menggunakan lembar observasi dan tes tertulis dilakukan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa mengenai pelajaran yang diberikan. Teknik analisis data menggunakan Rumus $KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$, Hasil penelitian diperoleh pada siklus I = 62% dan siklus II = 86%. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Group Investigation dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan membantu siswa lebih aktif bekerjasama dalam kelompok, khususnya siswa kelas IV SD GMIM 2 Woloan.

Kata kunci : Model Group Investigation, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan alam.

Abstract

The purpose of the study was to improve science learning outcomes about the properties of light through the application of the Group Investigation model for fourth grade students of SD GMIM 2 Woloan. The method used is Classroom Action Research by Kemmis and Mc. Taggart includes four stages, namely: 1. Planning, 2. Action, 3. Observation, 4. Reflection. Data collection techniques were carried out through observation, namely observing students who were learning by using observation sheets and written tests were carried out to measure students' understanding abilities about the lessons given. The data analysis technique used the $KB = N/T \times 100\%$ formula, the results obtained in the first cycle = 62% and the second cycle = 86%. From the research results, it can be concluded that the application of the Group Investigation model can improve science learning outcomes and help students work more actively in groups, especially fourth grade students at SD GMIM 2 Woloan.

Keywords: Model Group Investigation, Learning Outcomes, Natural Sciences.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Carter V. Good (Anwar 2014:21) pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu: (a). proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya dan (b) proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud ini bermakna cukup dalam yaitu pribadi yang tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja, akan tetapi baik juga secara karakter.

Ki Hajar Dewantara (1967) Pendidikan merupakan tuntunan hidup seseorang. Dimana tuntunan inilah yang harus diajarkan sejak seseorang masih anak-anak. Pendidikanlah yang sebenarnya menuntun menemukan kekuatan kodrat masing diri seseorang itu sendiri. Dari apa yang ditemukan dalam diri dan diarahkan oleh pendidikan atau ilmu itulah yang akan menuntun seseorang menemukan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya dan menuntun seseorang mencapai keselamatan.

Guru merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan tujuan dari pendidikan. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah (Heri Supranoto).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas IV SD GMIM 2 Woloan saat pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) tentang Sifat-sifat Cahaya, peneliti menemukan masalah pada saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu, guru mengajar hanya didominasi metode ceramah. Guru lebih berperan aktif dari pada siswa. Guru hanya menjelaskan materi dan membiarkan siswa hanya sebagai pendengar saja. Pada saat penjelasan gurupun tidak memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam kelas tersebut. Akibatnya banyak siswa merasa bingung untuk memahami materi karena guru tidak melibatkan siswa secara aktif untuk mengambil bagian dalam pembelajaran. Hal ini terbukti pada saat guru melakukan evaluasi dimana hasil belajar siswa rendah dan tidak memuaskan. Dari 20 siswa hanya 4 (20%) orang yang mencapai nilai standar KKM sedangkan 16 (80%) siswa belum mencapai standar ketuntasan, seperti yang ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan permasalahan yang didapati, maka perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti memilih model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* karena melalui model pembelajaran *Group Investigation* dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan perbedaan akademik, ras, jenis kelamin dan sebagainya sehingga tercipta kelompok belajar yang heterogen. Guru menyampaikan pelajaran dan memberi tugas kelompok, lalu siswa bekerja dengan tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa membahas

materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan. Tiap anggota tim menggunakan lembar anggota akademik, dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.

Secara Individual juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok, kemudian dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari sekaligus memberikan kesimpulan. Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memiliki skor sempurna diberi penghargaan. Pada pembelajaran metode kooperatif ini keberhasilan kelompok ditentukan oleh prestasi belajar kelompok tersebut. Sehingga agar semua prestasi anggota kelompok tinggi, diperlukan kerjasama diantara anggota dalam memahami materi yang telah diajarkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa Kelas IV SD Gmim 2 Woloan" ..

Model *Group Investigation*

Menurut Wena (2011:195) *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi siswa untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau mencari melalui internet.

Slavin (2005 : 12) menyatakan bahwa *Group Investigation* adalah suatu model pembelajaran dimana pelajar belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan Menurut Winataputra (2001:34) Metode pembelajaran investigasi kelompok atau *Group Investigation* mengambil model dari masyarakat, terutama mengenai mekanisme social yang ada pada masyarakat yang biasa dilakukan melalui kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan inilah siswa mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan diri sosial.

Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2008 : 44) hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran, demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan, hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membetuknya yaitu hasil dan belajar.

Menurut Sudjana 2010, menyatakan hasil belajar ialah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Pembelajaran IPA

Wahyana (Trianto 2010), mengatakan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Fowler (Samatowa 2006:2), merumuskan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Ilmu pengetahuan alam (IPA) sebagai disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri khusus/karakteristik. Adapun ciri umum dari suatu ilmu pengetahuan adalah merupakan himpunan fakta serta aturan yang menyatakan hubungan antara satu dengan lainnya. Sedangkan Sujana (2013:15) IPA atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah.

Sifat-sifat Cahaya

Cahaya adalah salah satu bentuk energi yang sangat penting yang dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Tanpa adanya cahaya kehidupan di bumi pun dipastikan tidak dapat berjalan sempurna. Semua makhluk hidup menggantungkan hidupnya baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberadaan cahaya. Manusia juga sangat bergantung terhadap keberadaan cahaya. Tanpa cahaya kita tidak akan bisa apa-apa, sebagai contohnya proses melihat meskipun mata kita normal tapi jika tidak ada cahaya maka kita tidak akan bisa melihat.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam pelajaran IPA di SD

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, kemudian guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar yang benar. Selanjutnya guru membagi siswa yang anggotanya 3-4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, ras, warna kulit). Guru menjelaskan kegiatan atau percobaan yang akan dilakukan yaitu cahaya dapat merambat lurus kepada kelompok-kelompok dengan memperlihatkan alat peraga seperti karton, lilin, korek api, silet, gunting, dan kayu penjepit. Guru memanggil ketua-ketua kelompok dan membagikan materi mengenai sifat-sifat cahaya yang merambat lurus. Setelah guru membagikan materi tentang sifat-sifat cahaya dapat merambat lurus kepada setiap kelompok. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif atau bekerjasama dengan melakukan kegiatan percobaan sifat cahaya dapat merambat lurus. Setelah melakukan kegiatan percobaan sifat cahaya dapat merambat lurus, guru mempersilahkan salah satu siswa atau ketua kelompok untuk menyampaikan hasil kegiatan yang dilakukan. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi hasil diskusi atau kegiatan dari kelompok. Guru memberikan kesimpulan dari materi tentang sifat-sifat cahaya dapat merambat lurus yang telah dipelajari. Guru memberikan soal evaluasi berdasarkan materi yang telah dipelajari dan siswa mengerjakannya secara mandiri.

METODE

Desain penelitian

Rancangan penelitian mengikuti penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Zainal Aqib, 2010 : 14) terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut : 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan/tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi

Subjek Penelitian

Siswa kelas IV SD GMIM 2 Woloan, dengan jumlah siswa seluruhnya 20 orang, terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Melalui observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati siswa yang sedang belajar dengan menggunakan lembar observasi. selanjutnya, tes dilakukan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa mengenai pelajaran yang diberikan, dan tes yang digunakan adalah tes tertulis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan persentasi (%) menggunakan rumus (dikutip dari rumus Kemendikbud) Trianto (2011: 63) sebagai berikut :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Setiap kelas dikatakan dikatakan tuntas apabila telah mencapai ketuntasan belajar $\geq 75\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pembelajaran dalam penelitian ini seperti yang disampaikan dalam bagian sebelumnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *group investigation*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV SD GMIM 2 Woloan, yang berlangsung selama 2 siklus. Pelaksanaan tiap siklus melalui tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*)

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam bentuk tahapan-tahapan yaitu: perencanaan, Pelaksanaan observasi dan refleksi.

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$\frac{1240}{2000} \times 100\%$$

$$= 62\%$$

Tahap refleksi ini peneliti melakukan mengevaluasi kegiatan yang ada di siklus 1, didapatkan beberapa kelemahan dari sistem pelaksanaan pembelajaran yang telah diperlihatkan pada bagian sebelumnya. Di mana siswa masih kurang fokus dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan masih banyak bercerita dengan temannya sendiri karena guru banyak ceramah. Siswa masih banyak yang belum memahami model kooperatif tipe *group investigation* yang mereka lakukan dengan kebingungan dalam kerja kelompok. Guru kurang mampu memotivasi dan lebih banyak di depan kelas, kurang banyak mendekati siswa.

Siklus II

Hasil belajar pada siklus I belum mencapai KKM maka peneliti melanjutkan kegiatan penelitian ke siklus II dengan melakukan perbaikan dari siklus I agar mencapai hasil yang lebih baik.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam bentuk tahapan-tahapan yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

$$\text{KB} = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$\frac{1720}{2000} \times 100\%$$

$$= 86\%$$

Hasil diatas terlihat bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II mencapai 86%. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD GMIM 2 Woloan. Oleh karena tindakan siklus II ini sudah berhasil sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Dari hasil analisis pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 62%. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dan masih bingung dengan penerapan model *Group Investigation* dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD GMIM 2 Woloan sudah diberi banyak kesempatan untuk mengkaji materi dengan diskusi kelompok kecil, motifasi belajar juga tidak meningkat karena siswa hanya duduk dan mendengar penjelasan dari guru sehingga mengantuk, tetapi mereka bisa belajar dan berdiskusi dengan temannya. Namun proses pembelajaran siswa pada siklus I ini masih belum merata, terdapat beberapa siswa yang kurang antusias memperhatikan penjelasan guru, siswa masih kurang antusias aktif belajar secara individu dalam menggali

materi, siswa kurang antusias dalam mengomentari hasil kerja kelompok, ini disebabkan karena kurangnya guru dalam mengatur kelas yang komunikatif, kurangnya guru dalam mengelilingi kelompok kerja siswa.

Kekurangan pada siklus I menjadi rujukan bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II dengan melakukan proses pembelajaran dengan mengatur kelas dengan baik dan benar. Guru menerangkan materi secara detail, guru melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan motivasi dan bimbingan ketika melakukan diskusi dalam kerja kelompok sehingga proses diskusi dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru menjadikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam telah menjadikan siswa-siswa termotivasi dalam pembelajaran. Indikasinya siswa sudah antusias mendengarkan penjelasan guru, siswa telah antusias membuat, mengkaji materi, siswa telah antusias dalam kerja kelompok dan siswa telah antusias dalam mengomentari hasil kerja teman. Cara belajar yang baik dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang penting dalam menentukan prestasi. Dengan demikian guru juga memiliki peranan dalam menentukan hasil belajar anak didik.

Pada siklus II hasil belajar yang dicapai siswa telah mengalami peningkatan yaitu melebihi nilai standar KKM 75. Peningkatan ini karena guru yang sudah menerapkan model *Group Investigation* dan disaat mengajar guru mengikuti langkah-langkah model *Group Investigation* dengan benar. Hasil pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan bahwa adanya kemajuan yang baik dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa selama pelaksanaan tindakan.

Pada hasil siklus 1 persentasi hasil belajar yang hanya mencapai 62% meningkat menjadi 86% pada siklus II. Dengan demikian penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam tentang Sifat-sifat Cahaya siswa kelas IV SD GMIM 2 Woloan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* siswa dapat menjadi lebih antusias mendengarkan penjelasan guru, siswa telah antusias mengkaji materi, siswa telah antusias dalam mengomentari hasil kerja teman dan juga meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) khususnya materi tentang sifat-sifat cahaya di kelas IV SD GMIM 2 Woloan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari siklus I yaitu 62 %, dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 86 % melebihi standar KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2008). Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : PT.AI- Ma'arif, t. Th), cet. Ke-1 h. 20
- Carter V. Good, 1977, "Dasar Konsep Pendidikan Moral", Alfabeta.
- Kemmis and Taggart. (1990). The Action Research Planner. Victorio. Deakin. Univ Press.
- Dewantara, K.H (1967). Ki Hajar Dewantara. Jogjakarta: Madjelis-Leluhur Taman Siswa
- Prawiradilaga. Dewi Salma. 2008. Prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Purwanto. (2008). Evaluasi Hasil Belajar. Baandung: Pustaka Belajar.
- Supranoto, Heri. 2015. Implementasi penguatan pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. Vol 3.No 1 ISSN 2442-9449
- Slavin. 2005. Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media.
- Samatowa, Usman. (2006). Bagaimana membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas
- Slavin, R. E. (2010). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Subjana nana 2010. Penilaian hasil proses belajar mengajar Bandung : PT. Remaja rosdakarya.
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. User. 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
Winataputra.(1992:39). Pembelajaran Kooperatif.<http://www.idonbiu.com>.6 Januari 2022